

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal, non-formal, dan informal. Masing-masing pendidikan memiliki peranan yang berbeda, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, misalnya bimbingan belajar, sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan di lingkungan keluarga yang berupa ajaran tata-krama, sikap dan tingkah laku yang diajarkan di lingkungan keluarga semenjak peserta didik lahir.

Pendidikan informal dapat juga disebut pendidikan yang ada di masyarakat, atau pendidikan yang dialami oleh seseorang di dalam lingkungannya (dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1-11). Meskipun memiliki peranan yang berbeda, namun ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak (perilaku) yang baik. Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam pertumbuhan berbagai bidang. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sangat ditekankan agar setiap individu mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Perguruan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Individu yang belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut sebagai siswa, sedangkan individu yang belajar di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Sistem pendidikan yang berlaku di perguruan tinggi sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah. Selama di sekolah kegiatan siswa terjadwal dan dipantau oleh pihak sekolah, siswa masih dalam pengawasan orangtua dan masih perlu panduan dari lingkungan sekitar sekolah, keluarga serta masyarakat. Siswa masih dalam masa pencarian jati diri, siswa juga mulai aktif berpikir mengenai dirinya dan mulai memikirkan masa depan yang ingin diraih. Dalam hal ini, para siswa dituntut memandang sesuatu secara nyata meskipun sikap dewasa belum terbentuk secara keseluruhan. Berbeda dengan di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menentukan sendiri cara belajar dan waktu untuk belajar, serta dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan berdasarkan bidang yang ditempuh dan kemampuan yang akan mereka aplikasikan secara langsung dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku di Universitas "X" kota Bandung.

Universitas "X" kota Bandung saat ini memiliki sembilan Fakultas, salah satu diantaranya yaitu Fakultas Teknik. Fakultas Teknik sendiri dibagi menjadi tiga Program Studi, yaitu Program Studi Teknik Elektro, Program Studi Teknik Industri, dan Program Studi Teknik Sipil. Pada Program Studi Teknik Elektro, kurikulum yang diterapkan secara garis besar sama dengan Program Studi Teknik Industri maupun Program Studi Teknik Sipil. Program Pendidikan Sarjana pada ke-tiga Program Studi tersebut diselenggarakan dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester (SKS) yaitu suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang menyatakan beban studi mahasiswa, beban tugas dosen dan beban penyelenggara program (lembaga atau unit) pendidikan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Dimana mahasiswa harus menempuh total kurang lebih 144 SKS dalam

waktu normal selama delapan semester (dalam buku Panduan Program Sarjana Teknik Program Studi Teknik Elektro Universitas “X” kota Bandung, tahun akademik 2015/2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 8 Juni 2016 terhadap Ketua Program Studi Teknik Elektro Universitas “X” kota Bandung, terdapat kekhasan pada Program Studi Teknik Elektro di Universitas tersebut, yaitu kurikulum yang berlaku di dalamnya adalah cukup banyak mata kuliah prasyarat yang bersifat mutlak. Diantaranya terdapat ± 3 sampai 5 mata kuliah di tiap semesternya dijadikan sebagai prasyarat mutlak yang harus dituntaskan terlebih dahulu dengan nilai minimal C sebelum mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah pada semester berikutnya. Total keseluruhan mata kuliah prasyarat yang bersifat mutlak dari semester 1 hingga 8 yaitu \pm terdapat 20 mata kuliah dari total keseluruhan yaitu 53 mata kuliah.

Mahasiswa Teknik Elektro dituntut untuk menuntaskan mata kuliah yang dijadikan sebagai prasyarat dikarenakan mata kuliah yang terdapat di dalam Teknik Elektro saling berhubungan satu sama lain, apalagi pada mata kuliah praktikum, mahasiswa harus lulus terlebih dahulu pada mata kuliah teori sebelum dapat mengontrak mata kuliah praktikum. Selain itu cukup banyaknya pula prasyarat untuk dapat menempuh Kerja Praktik (KP) diantaranya yaitu mahasiswa harus menuntaskan terlebih dahulu delapan mata kuliah tertentu yang sudah ditetapkan oleh Fakultas dengan nilai minimal C sebelum dapat melakukan Kerja Praktik (KP), selain itu terdapat pula prasyarat untuk dapat mengontrak Tugas Akhir (TA) diantaranya yaitu telah lulus minimal 127 SKS dengan IPK minimal 2,0.

Berbeda dengan kedua Program Studi Teknik lainnya yaitu Teknik Industri dan Teknik Sipil tidak sebanyak di Teknik Elektro, hanya berlaku untuk beberapa mata kuliah saja yang bersifat mutlak. Ketika mahasiswa Teknik Industri maupun Teknik Sipil memperoleh nilai akhir D, mereka masih dapat mengontrak mata kuliah pada semester selanjutnya karena prasyarat yang diberlakukan tidak bersifat mutlak seperti di dalam Teknik Elektro yang

mengharuskan mahasiswa untuk menuntaskan mata kuliah tertentu dengan nilai minimal C sebelum dapat mengontrak mata kuliah di semester selanjutnya.

Dihadapkan dengan sistem pengajaran yang demikian, para mahasiswa Teknik Elektro harus belajar secara sungguh-sungguh dari tahun pertama berkuliah agar tidak terhambat kedepannya. Apabila dari tahun pertama berkuliah mahasiswa tidak mempersiapkan diri dalam mengikuti setiap kegiatan belajar-mengajar, misalnya mahasiswa tidak dapat menuntaskan mata kuliah yang dijadikan sebagai prasyarat, maka mahasiswa tersebut akan terhambat untuk mengontrak mata kuliah pada semester berikutnya. Hal ini akan berdampak besar bagi mahasiswa itu sendiri, yaitu masa studi mahasiswa yang bersangkutan akan lebih lama dari yang sudah ditetapkan oleh Fakultas. Hal inilah yang dialami oleh mahasiswa Teknik Elektro, yaitu $\pm 50\%$ dari setiap angkatannya mencapai angka kelulusan melebihi batas waktu yang sudah ditetapkan oleh Fakultas, yaitu lebih dari 8 semester (Lampiran 6).

Lamanya masa studi mahasiswa Teknik Elektro selain dikarenakan masalah mata kuliah prasyarat, biasanya mahasiswa Teknik Elektro juga dihadapkan oleh permasalahan dalam menempuh Kerja Praktik (KP). Banyak dari mereka yang tidak dapat menempuh Kerja Praktik (KP) di semester enam dikarenakan mereka belum menuntaskan mata kuliah yang dijadikan prasyarat untuk dapat menempuh Kerja Praktik (KP). Selain itu juga $\pm 50\%$ dari tiap angkatannya mahasiswa Teknik Elektro menempuh Kerja Praktik (KP) melebihi dari satu semester, sehingga pada semester berikutnya dilakukan perpanjangan. Hal yang menyebabkan mahasiswa Teknik Elektro mengalami perpanjangan Kerja Praktik (KP) yaitu dikarenakan Kerja Praktik (KP) berlangsung bersamaan dengan berjalannya perkuliahan, sehingga mereka sulit untuk membagi waktu antara mengerjakan tugas perkuliahan dengan tugas Kerja Praktik (KP), disamping itu banyak pula kegiatan di luar kampus yang mereka ikuti (hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Teknik Elektro Universitas "X" kota Bandung).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ketua Program Studi Teknik Elektro Universitas “X” kota Bandung, lamanya masa studi mahasiswa Teknik Elektro disebabkan pula oleh permasalahan dalam mengontrak Tugas Akhir (TA), hal ini dikarenakan syarat untuk mengontrak Tugas Akhir (TA) yaitu telah lulus minimal 127 SKS, sedangkan \pm 50% dari tiap angkatan mahasiswa Teknik Elektro belum menuntaskan mata kuliah-mata kuliah pada semester sebelumnya sehingga belum mencapai 127 SKS. Apabila dari tahun pertama mahasiswa sudah terhambat karena mata kuliah prasyarat, maka untuk mengontrak Kerja Praktik (KP) dan Tugas Akhirpun (TA) akan menjadi terhambat. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, mahasiswa dapat menyelesaikan masa studinya selama delapan semester (dalam buku Panduan Program Sarjana Teknik Program Studi Teknik Elektro Universitas “X” kota Bandung, tahun akademik 2015/2016). Namun dikarenakan sejak semester awal berkuliah mahasiswa Teknik Elektro banyak yang tidak lulus pada mata kuliah prasyarat, hal ini menyebabkan banyak dari mahasiswa Teknik Elektro tidak dapat menyelesaikan masa studinya dalam waktu delapan semester.

Kondisi di atas berdampak pada prestasi akademik mahasiswa Teknik Elektro, yaitu banyak dari mereka semenjak awal berkuliah memperoleh nilai Indeks Prestasi (IP) $<$ 2,75. Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik tersebut diantaranya yaitu kecerdasan serta minat. Pada mahasiswa Teknik Elektro apabila dilihat dari segi kecerdasan sudah mendukung. Hal ini terlihat dari ketika mahasiswa Teknik Elektro mengikuti Ujian Saringan Masuk (USM) dan diterima di Perguruan Tinggi (PT), hal ini berarti bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkuliah di PT. Sedangkan dari segi minat, mereka mendaftarkan diri ke Program Studi Teknik Elektro atas dasar keinginan diri sendiri. Maka dari itu dengan mempunyai kemampuan serta minat yang cukup, mahasiswa Teknik Elektro diharapkan dapat berprestasi.

Disamping permasalahan yang ada tersebut, namun Teknik Elektro juga memiliki akreditasi A. Program Studi Teknik Elektro Universitas “X” kota Bandung adalah salah satu program studi yang sering mengadakan kompetisi berskala lokal dan nasional. Mahasiswa Teknik Elektro juga didorong untuk banyak mengikuti kompetisi baik berskala nasional, dan bahkan internasional, untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka, sekaligus mengasah jiwa kompetisinya. Beberapa prestasi bergengsi yang telah diraih dalam tahun 2014-2017 adalah: juara I lomba tingkat nasional PLC E-TIME 2017, juara I kategori pemadam api, kontes robot Indonesia (KRI) Tk. Regional 2016, juara I lomba tingkat nasional pemrograman PLC 2015, juara I kategori *Robot Underwater, Parahyangan Robotic Competition* 2014, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada 25 Juli 2016 terhadap 10 orang mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2015 (dari jumlah populasi sebanyak 30 orang) yang saat ini baru memasuki semester tiga. Diperoleh data bahwa 80% mahasiswa merasa belum mampu untuk menyesuaikan atau mengikuti berbagai tuntutan yang berlaku di Perguruan Tinggi khususnya di Teknik Elektro. Diantaranya yaitu tuntutan yang berhubungan dengan mata kuliah prasyarat, hal ini dikarenakan mereka masih terbawa oleh sistem pembelajaran yang berlaku di sekolah. Padahal ketika awal perkuliahan, mereka sudah diberikan informasi oleh pihak Teknik Elektro mengenai kurikulum yang berlaku beserta berbagai tuntutan dan mata kuliah prasyarat yang terdapat di dalamnya. Namun ketika 80% mahasiswa tersebut dihadapkan dengan tuntutan untuk memperoleh nilai minimal C agar dapat mengontrak mata kuliah di semester berikutnya, mereka seringkali berkeluh kesah dan merasa tidak mampu dapat mengikuti tuntutan yang berlaku, mereka juga tidak mencoba untuk melakukan usaha lebih dalam menjalani perkuliahan. Hal inilah yang menyebabkan 80% mahasiswa tersebut tidak lulus pada mata kuliah dasar yang ada di semester 1 dan 2. Padahal mata kuliah dasar tersebut merupakan mata kuliah prasyarat agar dapat mengontrak

mata kuliah di semester berikutnya. Misalnya apabila mahasiswa tidak dapat lulus pada mata kuliah dasar (matematika I) di semester 1, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat mengambil mata kuliah matematika II di semester 2. Hal ini berpengaruh pula pada hasil IP yang mereka peroleh yaitu $< 2,75$ sehingga pada semester 3 ini mereka tidak dapat mengontrak mata kuliah dengan jumlah kredit yang banyak.

Selain itu berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang mahasiswa yang sama, 80% mahasiswa tersebut semenjak awal berkuliah hanya menetapkan target akademik secara umum, misalnya mereka hanya menetapkan target ingin lulus kuliah \pm 4 tahun, tanpa memikirkan target spesifik yang harus mereka raih agar dapat lulus kuliah selama 4 tahun. Misalnya mereka menetapkan target nilai atau target IP yang harus mereka capai di tiap semesternya. Dengan demikian hal tersebut pun diharapkan dapat mendukung mahasiswa agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan yaitu lulus kuliah 4 tahun.

Disamping itu ketika mahasiswa mengikuti perwalian di semester awal, mereka mengontrak setiap mata kuliah di Teknik Elektro hanya sekedar mengikuti teman saja, tanpa memikirkan kemampuan yang ada di dalam diri serta memikirkan usaha atau membuat perencanaan belajar agar mereka dapat lulus pada setiap mata kuliahnya. Kondisi-kondisi di atas menggambarkan bahwa, dengan berbagai tuntutan yang berlaku di Teknik Elektro tidak diiringi dengan usaha maupun perencanaan belajar yang tepat serta keyakinan yang kuat dari masing-masing diri mahasiswa. Dampak dari hal tersebut yaitu ketika mereka menjalani perkuliahan di Teknik Elektro menjadi kurang terarah. Misalnya dalam menghadapi tugas perkuliahan yang cukup banyak, 80% mahasiswa tersebut mengerjakan tugas mendekati hari pengumpulan tugas, misalnya H-1 tugas tersebut dikumpulkan mereka baru mengerjakannya. Karena dikerjakan dalam waktu yang singkat, tugas yang jumlahnya banyak tersebut mereka kerjakan hingga subuh atau dini hari. Hal ini menyebabkan mereka merasa kelelahan dan malas untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Pada akhirnya mereka bolos dan tidak

mengikuti kegiatan perkuliahan, tugas yang dikerjakan pun seringkali tidak selesai dan dengan terpaksa dikumpulkan seadanya saja.

Dua puluh persen mahasiswa lainnya merasa mampu menyesuaikan atau mengikuti sistem pembelajaran serta tuntutan yang berlaku di Teknik Elektro. Dalam menghadapi tuntutan yang berlaku di Teknik Elektro, mereka mencoba untuk membuat perencanaan belajar dari awal berkuliah, sehingga kegiatan akademik yang mereka jalani menjadi lebih terarah. Dua puluh persen mahasiswa tersebut selalu mengerjakan tugas dari jauh-jauh hari sebelum waktu pengumpulan, sehingga pengerjaan tugas pun menjadi lebih efektif. Mereka juga mencoba untuk membuat strategi belajar dengan tujuan membantu mereka agar lebih fokus dalam belajar, contohnya mereka mencoba untuk membatasi waktu bermain dan mencoba untuk membuat jadwal untuk belajar serta mengerjakan tugas. Pada akhirnya tidak ada mata kuliah yang tertinggal karena mereka dapat lulus pada setiap mata kuliah di semester 1 dan 2 serta dapat mencapai target yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu mereka menetapkan target untuk memperoleh nilai $IP \geq 2,75$, mereka juga menetapkan target untuk dapat mengontrak jumlah kredit ≥ 20 SKS pada tiap semesternya. Maka dari itu, selain faktor kecerdasan serta minat yang cukup, penting bagi seorang mahasiswa Program Studi Teknik Elektro yang dihadapkan dengan tuntutan yang demikian, dari awal masa studinya di Perguruan Tinggi memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajarnya serta mampu membuat strategi-strategi yang tepat dalam kegiatan akademik yang sedang dijalannya dan diiringi pula dengan keyakinan yang kuat dari dalam diri.

Peneliti juga melakukan survey pada 21 Juli 2016 terhadap 10 orang mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2010 (dari jumlah populasi sebanyak 34 orang mahasiswa aktif, yang semula berjumlah 70 orang) yang saat ini sudah memasuki semester 13. Diperoleh data bahwa dalam menghadapi sistem pembelajaran serta tuntutan yang berlaku di Teknik Elektro, 80% mahasiswa sejak awal berkuliah hingga saat ini semester 13 masih merasa belum mampu

mengikuti berbagai tuntutan yang berlaku dikarenakan terlalu banyaknya mata kuliah prasyarat serta banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen. Semenjak awal berkuliah sampai saat ini ketika mereka sudah memasuki semester tiga belas, 80% mahasiswa tersebut masih belum mempunyai perencanaan belajar yang jelas.

Delapan puluh persen mahasiswa tersebut ketika semester awal dan dihadapkan dengan mata kuliah dasar (matematika dan fisika), mereka menganggap bahwa mata kuliah dasar merupakan mata kuliah yang mudah, sehingga mereka kurang serius dalam belajar dan terlalu menganggap enteng bahkan seringkali mereka bolos pada mata kuliah dasar tersebut. Padahal mata kuliah dasar merupakan prasyarat mutlak untuk dapat mengontrak mata kuliah di semester selanjutnya. Seharusnya mereka merencanakan dengan serius usaha-usaha apa saja yang perlu mereka lakukan agar dapat lulus pada mata kuliah dasar tersebut. Misalnya membaca ulang materi perkuliahan, bertanya kepada dosen atau teman apabila terdapat materi yang dirasa sulit, serta mencari referensi lain mengenai materi yang bersangkutan. Akibatnya, 80% mahasiswa tersebut tidak lulus pada mata kuliah dasar sehingga mereka harus mengulang pada semester berikutnya dan menunda untuk mengontrak mata kuliah lainnya.

Mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam mengontrak mata kuliah tersebut, ketika Semester Pendek (SP) berlangsung tidak memanfaatkannya untuk mengambil SP supaya mata kuliah yang belum mereka kontrak dapat segera lulus. Kebanyakan dari mereka menggunakan waktu SP tersebut untuk berlibur atau pulang ke kampung halamannya, dikarenakan SP berlangsung ketika libur kuliah. Mereka berpikir bahwa masih ada kesempatan untuk mengulang mata kuliah di semester berikutnya. Namun ketika kegiatan perkuliahan berlangsung, mereka tidak dengan serius mengulang mata kuliah tersebut, kebanyakan dari mereka seringkali mengabaikan tugas serta tidak mempersiapkan diri dengan baik ketika ujian akan berlangsung.

Hal di atas menggambarkan bahwa mereka belum bisa menetapkan atau membuat langkah-langkah serta strategi belajar yang tepat guna mencapai kelulusan tepat waktu serta kurangnya keyakinan yang terdapat di dalam diri mahasiswa. Dampaknya $\pm 50\%$ dari setiap angkataannya, mahasiswa Program Studi Teknik Elektro kelulusannya tertunda melebihi batas waktu yang telah ditetapkan, yaitu banyak mahasiswa yang lulus melebihi lima tahun. Prestasi 80% mahasiswa tersebut ketika awal masa perkuliahan yaitu, banyak dari mereka yang memperoleh nilai Indeks Prestasi (IP) $\geq 2,00$. Hal ini dikarenakan mereka seringkali tidak lulus pada mata kuliah dasar sehingga tidak dapat mengontrak mata kuliah di semester selanjutnya, dan hal ini berdampak pada nilai IP yang mereka peroleh.

Tugas kuliah yang cukup banyak juga membuat 80% mahasiswa angkatan 2010 merasa malas dan tidak bersemangat untuk mengerjakannya sehingga tugas-tugas yang diberikan seringkali dikerjakan dengan cara mencontek kepada teman atau ditunda pengerjaannya dan dikerjakan mendekati hari pengumpulan tugas karena teman-teman yang lain pun melakukan hal yang sama, bahkan seringkali tugas-tugas tersebut juga tidak tuntas karena waktu yang tersedia tidak cukup dan pada akhirnya menyebabkan mahasiswa tidak mengumpulkan tugas atau dikumpulkan seadanya saja. Hal tersebut menggambarkan bahwa banyaknya tugas yang diberikan oleh Fakultas tidak disertai dengan perencanaan atau strategi belajar yang tepat dan tidak disertai pula oleh minat yang cukup, motivasi serta keyakinan yang dimiliki mahasiswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Padahal tugas-tugas tersebut sangat berpengaruh pada kelulusan mata kuliah yaitu sebesar 25%. Beberapa hal tersebutlah yang menyebabkan prestasi mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2010 semenjak tahun pertama berkuliah hingga saat ini ketika mereka sudah memasuki semester tiga belas hasilnya kurang memuaskan.

Saat ini pun ketika mereka sudah memasuki tingkat akhir dan sedang dihadapkan dengan penyusunan Tugas Akhir (TA), 80% mahasiswa tersebut dalam hal belajar dan

mengerjakan tugas masih sama seperti di semester awal. Hal ini dikarenakan mereka merasa belum dapat sepenuhnya fokus terhadap Tugas Akhir (TA), hal lain diluar Tugas Akhir (TA) sangat menarik perhatian bagi mereka. Misalnya seperti kegiatan organisasi atau mereka lebih memilih untuk bermain bersama teman-teman atau lebih memilih untuk bermain *game*. Dengan demikian pengerjaan Tugas Akhir (TA) pun menjadi terhambat karena sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan lain di luar kegiatan akademik.

Dua puluh persen mahasiswa lainnya, merasa mampu menyesuaikan atau mengikuti sistem pembelajaran serta tuntutan yang berlaku di Teknik Elektro. Ketika semester 1 – 8, 20% mahasiswa tersebut masih belum mempunyai target akademik yang jelas serta perencanaan belajar yang jelas sama seperti 80% mahasiswa lainnya. Namun pada saat semester 8 berakhir sampai saat ini semester 13, kegiatan akademik yang mereka jalani menjadi lebih terarah dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan mereka belajar dari pengalaman sebelumnya, mereka merasa ketika semester 1 – 8 berlangsung, mereka tidak terlalu fokus untuk belajar. Dampaknya baru mereka rasakan saat ini ketika mereka sudah berada pada tingkat akhir, yaitu mereka sudah melebihi 8 semester untuk lulus kuliah. Akhirnya mereka mencoba untuk menetapkan target akademik yang lebih spesifik serta membuat perencanaan belajar dengan tujuan membantu mereka agar lebih fokus dalam belajar, contohnya mereka mencoba untuk membagi waktu lebih efisien antara kegiatan akademik dengan kegiatan di luar akademik dan mencoba membuat jadwal untuk mengerjakan TA, jadwal belajar serta jadwal mengerjakan tugas. Selain itu mereka juga memikirkan mata kuliah apa yang sebaiknya di kontrak terlebih dahulu, mata kuliah apa saja yang harus diulang, serta mata kuliah apa saja yang akan mereka kontrak untuk Semester Pendek (SP). Pada akhirnya mereka pun dapat lebih fokus dalam menjalani kegiatan akademik, terutama dalam mengerjakan TA, dan pada akhirnya saat ini mereka akan segera mengumpulkan draft TA.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Teknik Elektro angkatan 2015 (mahasiswa tingkat awal) serta mahasiswa Program Studi Teknik Elektro angkatan 2010 (mahasiswa tingkat akhir) para mahasiswa tersebut banyak yang mengalami kegagalan dalam tahap merencanakan kegiatan belajar. Sebenarnya 20% diantaranya (mahasiswa angkatan 2010) mempunyai target tertentu dalam kegiatan akademik yang sedang dijalannya, diantaranya yaitu mereka menetapkan target untuk lulus kuliah tidak melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh Fakultas. Namun target tersebut tidak diiringi dengan perencanaan belajar yang jelas, sehingga ketika mereka menjalani kegiatan perkuliahan, tindakan yang mereka lakukan dalam pencapaian target pun menjadi tidak terarah. Mereka banyak menggunakan sebagian besar waktunya untuk hal-hal di luar kegiatan akademik. Pada akhirnya hasil yang mereka dapatkan pun tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Zimmerman (Boekaerts, 2000), kemampuan individu dalam membuat perencanaan belajar serta strategi yang tepat akan mendasari keberhasilan *self-regulation academic* tahap selanjutnya. Tahap perencanaan tersebut berkaitan dengan proses-proses yang berpengaruh yang mendahului usaha untuk bertindak dan menentukan tahap-tahap untuk mencapai target akademik (Boekaerts, 2000). Maka dari itu apabila individu dapat melakukan tahap utama ini, maka individu tersebut akan dapat melakukan tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan serta tahap terakhir yaitu evaluasi. Kemampuan individu dalam merencanakan kegiatan belajarnya sangat penting karena kemampuan tersebut merupakan dasar agar dapat melakukan tahap selanjutnya. Kedepannya individu dapat mengetahui sejauh mana perkembangan akademik mereka serta langkah apa saja yang harus dilakukan selanjutnya agar mereka dapat menjalani kegiatan akademik dengan efektif. Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk dalam kemampuan *self-regulation academic* (Zimmerman, dalam Boekaerts, 2000).

Menurut D.H. Schunk & Zimmerman, *self-regulation academic* meliputi *thought* (pikiran), *feeling* (perasaan) dan *action* (tindakan) seseorang yang terencana dan secara berulang-ulang diadaptasi untuk mencapai tujuan akademik yang diterapkan melalui kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan dalam hal akademik. Individu yang dapat menentukan dengan jelas dan spesifik target yang ingin dicapainya dalam bidang akademik, individu yang memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan belajarnya, individu yang dapat menyusun strategi yang tepat dalam proses akademik yang sedang dijalannya serta memiliki keyakinan yang tinggi dalam usahanya mencapai target akademik yang telah ditetapkan. Individu tersebut dikatakan memiliki kemampuan *self-regulation academic fase forethought* yang tinggi.

Individu yang memiliki *self-regulation academic fase forethought* yang rendah, menurut D.H. Schunk & Zimmerman tidak akan dapat menentukan dengan jelas dan spesifik target yang ingin dicapai. Akibatnya proses akademik yang sedang mereka jalani menjadi kurang fokus karena tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas serta spesifik. Mereka juga akan memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun strategi yang tepat yang seharusnya dapat digunakan dalam proses akademik yang sedang dijalannya serta mereka akan merasa tidak yakin dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal inilah yang dapat menghambat mereka untuk mencapai target dalam menyelesaikan masa studinya di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan diatas, serta pentingnya kemampuan *self-regulation academic fase forethought* dimiliki oleh mahasiswa Teknik Elektro dari awal masa studinya untuk mengantisipasi supaya tidak terhambat kedepannya seperti angkatan-angkatan sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti *self-regulation academic fase forethought* pada mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *self-regulation academic fase forethought* pada mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *self-regulation academic fase forethought* pada mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-regulation academic* pada mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung, yang dilihat dari 1 fase yaitu fase *forethought* (perencanaan).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- Dapat mendukung perkembangan ilmu Psikologi, khususnya di bidang ilmu Psikologi Pendidikan untuk lebih memahami *self-regulation academic fase forethought* pada mahasiswa.
- Bagi peneliti lainnya sebagai referensi dan bahan pertimbangan yang akan melakukan penelitian mengenai *self-regulation academic*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung mengenai gambaran *self-regulation academic fase*

forethought yang dimilikinya dalam proses akademik yang sedang dijalannya di Perguruan Tinggi sebagai bahan evaluasi diri dan pengembangan diri yang terarah pada pencapaian target untuk segera menyelesaikan masa studi di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya.

- Memberikan informasi kepada para dosen wali dan ketua Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung mengenai gambaran *self-regulation academic fase forethought* pada mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung sebagai salah satu bahan pertimbangan pada saat proses bimbingan akademik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berada di awal masa perkuliahan, baru saja mengalami masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Selama di sekolah menengah kegiatan siswa terjadwal dan dipantau oleh pihak sekolah, siswa masih dalam pengawasan orangtua dan masih perlu panduan dari lingkungan sekitar sekolah, keluarga serta masyarakat. Siswa masih dalam masa pencarian jati diri, siswa juga mulai aktif berpikir mengenai dirinya dan mulai memikirkan masa depan yang ingin diraih. Dalam hal ini, para siswa dituntut memandang sesuatu secara nyata meskipun sikap dewasa belum terbentuk secara keseluruhan. Berbeda dengan di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menentukan sendiri cara belajar dan waktu untuk belajar, serta dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan berdasarkan bidang yang ditempuh dan kemampuan yang akan mereka aplikasikan secara langsung dalam masyarakat.

Mahasiswa yang berada di awal masa perkuliahan tersebut, rata-rata berada di usia 18 sampai 22 tahun. Pada usia tersebut tugas perkembangan yang dimilikinya sudah semakin berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya, yaitu berada di tahap remaja. Pada

masa remaja, prestasi menjadi hal yang sangat penting dan remaja pun mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, mereka dituntut agar lebih bertanggung jawab. Mereka juga mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, kesuksesan dalam bidang akademik menjadi hal yang sangat penting bagi remaja (Santrock, 2003).

Dalam usaha mencapai keberhasilan akademik, remaja akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan yang harus mereka penuhi. Seperti yang dialami oleh Mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas "X" Bandung, yang berusia 18 sampai 22 tahun yang saat ini berada pada tahap perkembangan remaja akhir (Santrock, 2003). Dalam mencapai tujuan yang diharapkannya, yaitu agar dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya mahasiswa Teknik Elektro dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan oleh Fakultas. Dalam hal ini, mereka dituntut untuk dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Fakultas, yaitu tidak hanya dalam aspek pengetahuan saja tetapi juga dalam aspek keterampilan. Mereka juga harus siap menghadapi kurikulum yang berlaku di dalam Teknik Elektro diantaranya adalah cukup banyak mata kuliah prasyarat yang bersifat mutlak, hal ini membuat para mahasiswa harus belajar secara sungguh-sungguh dari tahun pertama berkuliah agar tidak terhambat kedepannya. Dalam hal ini faktor kecerdasan dan minat juga menjadi hal yang penting. Selain itu faktor lain yang juga penting yaitu mahasiswa Teknik Elektro diharapkan mampu mengatur kegiatan belajar seperti membuat jadwal belajar, membuat prioritas kegiatan, menyicil belajar dari jauh-jauh hari sebelum ujian, serta membuat ringkasan materi. Dengan demikian akan mempermudah mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar atau kurikulum yang berlaku di Teknik Elektro, dan pada akhirnya mahasiswa pun akan lebih mudah dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Fakultas serta mahasiswa juga diharapkan dapat menyelesaikan

masa studi di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya. Kemampuan mahasiswa untuk mengatur kegiatan belajarnya dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dengan kurikulum yang berlaku di Teknik Elektro disebut dengan *self-regulation academic*.

Self-regulation academic meliputi *thought* (pikiran), *feeling* (perasaan) dan *action* (tindakan) seseorang yang terencana dan secara berulang-ulang diadaptasi untuk mencapai tujuan akademik yang diterapkan melalui kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan dalam hal akademik (D.H. Schunk & Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000). *Self-regulation* berhubungan erat dengan diri mahasiswa sebagai *person*, tindakan atau perilakunya (*behavior*) dan juga lingkungan tempat mereka berada. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi sehingga membentuk siklus pikiran, perasaan, dan tindakan mahasiswa. Mahasiswa Teknik Elektro merencanakan kegiatan belajar yang akan dilakukan, melakukan rencana tersebut, melakukan evaluasi terhadap apa yang telah mereka jalankan dan disamping itu mereka juga mengolah masukan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, seperti orang tua, dosen, serta teman. Kemudian kembali mahasiswa memikirkan langkah yang harus dilakukan selanjutnya.

Dalam *self-regulation academic* terdapat tiga fase, yaitu fase *forethought* (merencanakan), fase *performance or volitional control* (melaksanakan) dan fase *self-reflection* (mengevaluasi) (D.H. Schunk & Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000). Ketiga fase tersebut saling berkesinambungan satu sama lain, dimana ketika mahasiswa Teknik Elektro menentukan fase *forethought*, maka akan dilanjutkan ke fase *performance or volitional control* dan hasil dari kedua fase tersebut akan dievaluasi pada fase *self-reflection*. Selanjutnya akan kembali ke fase *forethought* dan seterusnya sehingga seperti siklus yang berlangsung secara berulang-ulang (Zimmerman, dalam Boekaerts, 2000) dimana fase yang lebih awal akan mendasari keberhasilan fase selanjutnya. Fase *forethought* berkaitan dengan

proses-proses yang berpengaruh yang mendahului usaha untuk bertindak dan menentukan tahap-tahap untuk mencapai target akademik (Boekaerts, 2000).

Dalam hal ini fase *forethought* sangat berperan guna membantu mahasiswa Teknik Elektro dalam mengatur kegiatan belajarnya supaya mempermudah mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar ataupun kurikulum yang berlaku di Teknik Elektro. Pada fase *forethought* terdapat dua bagian yang saling berkaitan erat yaitu *task analysis* dan *self-motivation beliefs*. *Task analysis* meliputi penetapan tujuan (*goal setting*) dan perencanaan strategi (*strategic planning*). Penetapan tujuan, akan berpengaruh pada pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah selanjutnya. Pada tahap ini, tujuan yang ditetapkan oleh mahasiswa Teknik Elektro yaitu tujuan jangka panjang seperti lulus kuliah tepat pada waktunya serta tujuan jangka pendek seperti lulus setiap mata kuliah di tiap semesternya dengan nilai tertentu.

Setelah menetapkan suatu tujuan, selanjutnya mahasiswa akan melakukan perencanaan strategi (*strategic planning*) yaitu merencanakan suatu strategi yang tepat untuk digunakan dalam mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *affect* dan mengarahkan kegiatan motorik (Pressley & Wolloszyn, 1995 dalam Boekaerts, 2000). Agar suatu tujuan dapat tercapai dan dilaksanakan secara optimal maka dibutuhkan metode-metode atau langkah-langkah yang tepat untuk pelaksanaannya sesuai tugas dan situasi atau kondisi. Mahasiswa semester 2 Teknik Elektro akan menerapkan strategi-strategi belajar, diantaranya yaitu membuat ringkasan materi, mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada saat kuliah, mempelajari materi yang akan dikuliahkan, membuat prioritas kegiatan, serta meminta bantuan dosen atau teman ketika mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi perkuliahan.

Bagian kedua dari *forethought* adalah *self-motivation beliefs*. Kemampuan *self-regulation* akan berkurang apabila mahasiswa tidak dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk melakukannya. *Self-motivation beliefs* diperlukan agar mahasiswa Teknik Elektro dapat semakin termotivasi untuk dapat menjalankan strategi belajar yang telah dibuatnya dalam usaha mencapai tujuan akademik yang diinginkan. *Self-motivation beliefs* terbagi kedalam empat bentuk yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), harapan tentang hasil akhir (*outcome expectation*), minat intrinsik atau penilaian (*intrinsic interest or valuing*), serta orientasi tujuan (*goal orientation*).

Bentuk pertama yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), merujuk pada kepercayaan diri mengenai memberi arti untuk belajar atau melakukan hal yang benar. Mahasiswa Teknik Elektro yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan meyakini bahwa dirinya mampu melakukan strategi yang telah ia tetapkan guna mencapai tujuan akademik. Mahasiswa pun akan memiliki *outcome expectation* yaitu meyakini adanya manfaat yang akan diperolehnya apabila ia mampu menjalankan strategi yang telah ditetapkan. Semakin seseorang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka akan semakin tinggi tujuan yang akan mereka tetapkan dan semakin mantap ia akan bertahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya (Bandura, 1991; Locke & Latham, 1990 dalam Boekaerts, 2000). Selanjutnya, dengan adanya *intrinsic interest or value* Mahasiswa Teknik Elektro akan menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan belajarnya dan menyadari tujuan ia belajar di Teknik Elektro tidak hanya sekedar untuk mendapatkan prestasi di kampus ataupun lulus kuliah tepat pada waktunya, tetapi untuk menambah pengetahuan mereka dalam bidang elektro yang akan mereka aplikasikan secara nyata ketika mereka dihadapkan pada dunia pekerjaan. Selain itu, mereka pun akan memiliki *goal orientation* yaitu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dan terus memotivasi dirinya bahkan ketika mereka sedang merasa malas ataupun jenuh sehingga mereka dapat mencapai tujuan akademik yang diinginkannya.

Maka dari itu apabila mahasiswa Teknik Elektro dapat melakukan fase *forethought* ini, maka mahasiswa akan dapat melakukan fase selanjutnya yaitu *performance or volitional control* serta fase terakhir yaitu *self-reflection*. Fase *forethought* merupakan hal paling mendasar untuk melandasi fase berikutnya (March, 1988 dalam Boekarts, 2000). Dengan demikian fase *forethought* ini sangat penting, dimana apabila mahasiswa Teknik Elektro dapat menentukan tujuan akademik serta dapat menetapkan strategi-strategi belajar yang akan dipakai guna mencapai tujuan akademiknya dan disertai dengan minat, keyakinan serta motivasi yang kuat, maka mahasiswa Teknik Elektro akan lebih efektif serta lebih terarah dalam menempuh studinya di Perguruan Tinggi. Mahasiswa Semester 2 Teknik Elektro di Universitas "X" kota Bandung dikatakan memiliki kemampuan *self-regulation academic* fase *forethought* yang tinggi, apabila mahasiswa mampu menetapkan *goal* atau tujuan akademik yang jelas dan membuat strategi belajar yang tepat, mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri bahwa ia mampu belajar atau *perform* secara efektif, serta mempunyai keyakinan tentang pencapaian hasil akhir dari suatu *performance* (Bandura, 1997). Mahasiswa semester 2 Teknik Elektro di Universitas "X" kota Bandung dikatakan memiliki kemampuan *self-regulation academic* fase *forethought* yang rendah, apabila mahasiswa kurang mampu dalam menetapkan *goal* atau tujuan akademik yang jelas dan kurang mampu dalam membuat strategi belajar yang tepat, kurang mampu untuk memotivasi diri sendiri bahwa ia mampu belajar atau *perform* secara efektif, serta tidak mempunyai keyakinan tentang pencapaian hasil akhir dari suatu *performance*.

March (1988, dalam Boekaerts, 2000) mengemukakan bahwa lingkungan fisik dan sosial yang meliputi peran orang tua, dosen, serta teman mempengaruhi proses-proses *self-reflection*. Peran orang tua dapat berupa memberikan model atau contoh perilaku yang tepat yang akan mempengaruhi kemampuan *self-regulation academic* seseorang (Boekaerts, 2000). Mahasiswa Semester 2 Teknik Elektro yang orang tuanya menetapkan standar nilai yang jelas

dan dengan teliti mengawasi aktivitas serta prestasi anak-anaknya, maka akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa Teknik Elektro dalam melakukan *self-regulation academic*. Banyaknya pengalaman belajar dari orang tua yang dapat dijadikan sebagai model dalam kegiatan belajar bagi anak turut mempengaruhi perkembangan *self-regulation academic* mahasiswa Teknik Elektro (dalam Boekaerts, 2000). Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan model atau contoh perilaku yang tepat yang dapat mendukung mahasiswa Teknik Elektro dalam menetapkan standar atau target yang ingin dicapainya. Orang tua juga dapat memberikan *feedback* kepada mahasiswa Teknik Elektro. Dimana *feedback* yang diberikan oleh orang tua akan menjadi dasar penilaian evaluatif bagi diri seseorang (Boekaerts, 2000). *Feedback* yang diberikan orang tua tersebut dapat berupa *feedback* mengenai prestasi akademik yang sudah dicapai oleh mahasiswa Teknik Elektro, serta kelebihan maupun kekurangan dalam hal akademik, sehingga di masa yang akan datang mahasiswa Teknik Elektro diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.

Peran dosen juga dapat mempengaruhi *self-regulation academic* mahasiswa Teknik Elektro. Peran dosen di sini dapat berupa pemberian *feedback* yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap *self-regulation academic* mahasiswa Teknik Elektro (Boekaerts, 2000). *Feedback* yang diberikan oleh dosen dapat dilakukan ketika perwalian berlangsung, misalnya *feedback* secara lisan maupun tertulis, misalnya *feedback* mengenai sejauh mana prestasi yang sudah dicapai oleh mahasiswa Teknik Elektro. Dengan adanya *feedback* tersebut maka mahasiswa Teknik Elektro diharapkan dapat mengevaluasi sejauh mana perkembangan akademik yang sudah dicapainya dan hal ini mendukung mereka untuk dapat melakukan *self-regulation academic*. Apabila mahasiswa Teknik Elektro merasa bahwa prestasi yang diperolehnya masih kurang optimal, maka mereka pun diharapkan dapat mengetahui penyebab kegagalannya serta dapat meningkatkan prestasinya. Misalnya dengan cara menyusun strategi belajar baru yang lebih efektif, sehingga di masa yang akan datang mereka

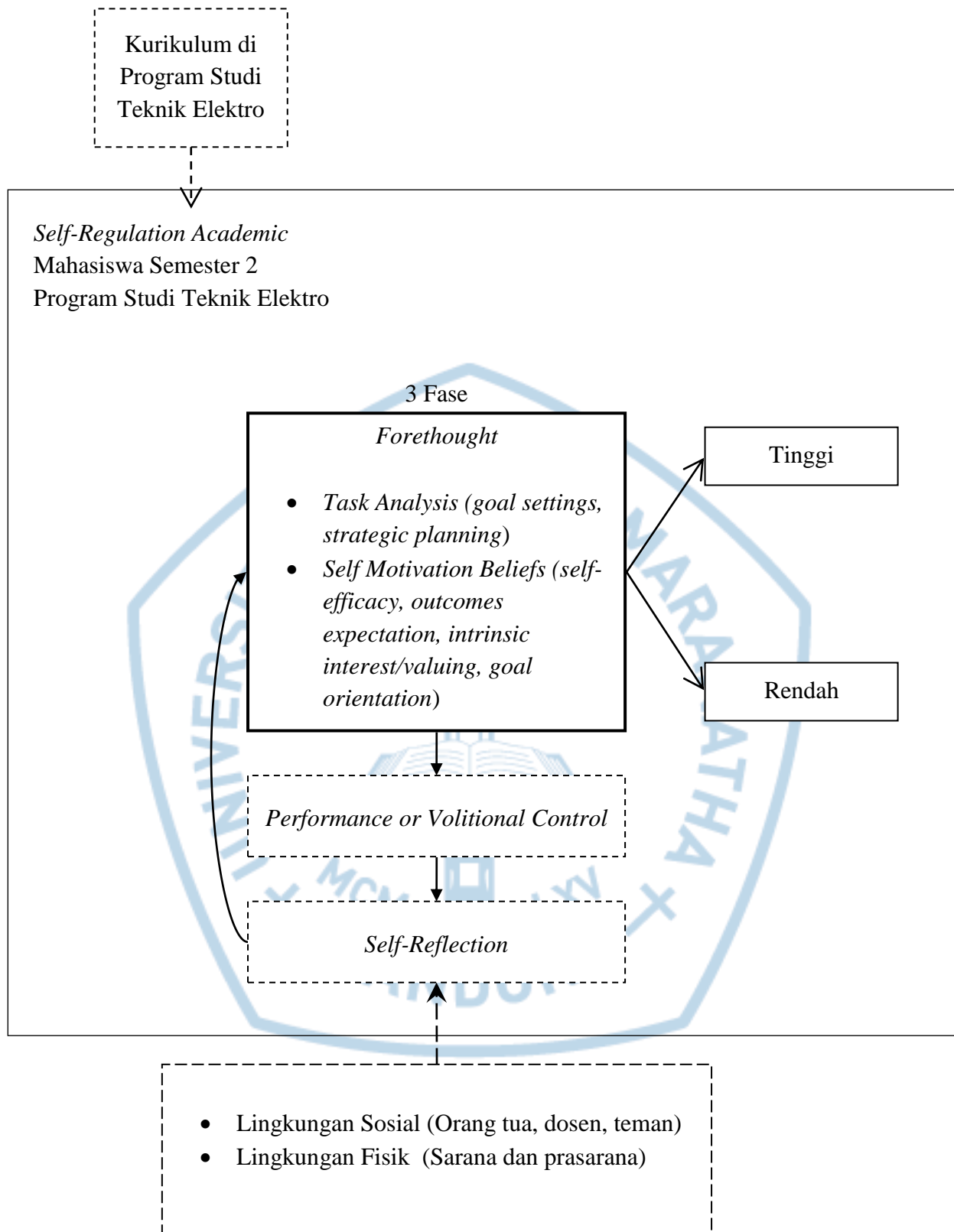
dapat meraih prestasi yang lebih optimal guna mencapai tujuan akademiknya yaitu untuk segera menyelesaikan masa studi di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya.

Selain itu peran teman juga sangat penting, dalam hal ini teman dapat dijadikan sebagai pemberian model atau contoh perilaku yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kemampuan *self-regulation academic* mahasiswa Teknik Elektro (Boekaerts, 2000). Sebagai seorang remaja, mahasiswa Teknik Elektro akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebayanya dan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun pengaruh negatif bagi diri remaja itu sendiri. Selain itu, kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja serta prestasi dibentuk (Santrock, 2003). Apabila mahasiswa Teknik Elektro berada di dalam lingkungan yang beranggapan bahwa keberhasilan akademik merupakan suatu hal yang tidak terlalu penting, maka mereka akan mempunyai anggapan yang serupa pula. Akibatnya mereka tidak akan tergerak untuk dapat merencanakan kegiatan akademiknya secara tepat.

Sebaliknya, apabila mahasiswa Teknik Elektro berada di dalam lingkungan yang beranggapan bahwa keberhasilan akademik merupakan suatu hal yang penting, maka mereka akan terpacu untuk menetapkan target akademik yang cukup tinggi bagi dirinya. Dalam usahanya mencapai target akademik yang diinginkan, mereka akan merencanakan kegiatan belajar. Misalnya dengan membuat strategi belajar yang tepat yang dapat mendukungnya untuk dapat mencapai target akademik yaitu untuk segera menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya. Hal ini terkait dengan kemampuan *self-regulation academic* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Melalui *feedback* yang diberikan oleh teman sebaya, mahasiswa Teknik Elektro akan membentuk standar penilaian evaluatif bagi dirinya (Boekaerts, 2000). Misalnya *feedback* mengenai kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya dalam bidang akademik. Sehingga melalui hal tersebut mahasiswa Teknik Elektro

dapat mengetahui penyebab kegagalannya dalam mencapai target akademik yang diinginkan. Dengan demikian, mahasiswa Teknik Elektro dapat mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus mereka lakukan selanjutnya agar di masa yang akan datang prestasi mereka dapat semakin meningkat dan pada akhirnya mereka pun dapat mencapai target akademik yang diinginkan yaitu untuk segera menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya. *Feedback* yang diberikan teman sebaya ini akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa Teknik Elektro dalam melakukan *self-regulation academic*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan fisik. Sumber lingkungan fisik dalam hal ini berupa penghayatan mahasiswa Teknik Elektro terhadap keadaan atau situasi di kampus atau di rumah yang dapat mempengaruhi mahasiswa Teknik Elektro dalam menghadapi kurikulum yang berlaku serta tugas perkuliahan untuk segera menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi tepat pada waktunya. Hal ini meliputi sarana dan prasarana yang mendukung yang tersedia di kampus, misalnya tersedianya ruangan kelas yang memadai, tersedianya laptop, buku sumber untuk proses pembelajaran, perpustakaan, serta laboratorium untuk mata kuliah praktikum. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi perkembangan *self-regulation academic* mahasiswa Teknik Elektro serta akan menghasilkan derajat kemampuan *self-regulation academic* pada fase *forethought* yang berbeda-beda. Selain itu lingkungan sosial dan lingkungan fisik juga dipandang oleh para peneliti kognitif sosial sebagai suatu sumber untuk meningkatkan *self-regulation academic*. Untuk lebih jelasnya, uraian di atas dapat dilihat pada skema kerangka pikir di bawah ini :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Self-Regulation Academic* fase *forethought* (perencanaan) merupakan dasar bagi mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung untuk melandasi fase berikutnya yaitu fase *performance/ volitional control* (pelaksanaan), dan fase *self-reflection* (evaluasi).
2. Mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro di Universitas “X” kota Bandung memiliki derajat kemampuan *Self-Regulation Academic* pada fase *forethought* yang berbeda-beda.
3. Kemampuan *Self-Regulation Academic* mahasiswa semester 2 Program Studi Teknik Elektro dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial yang meliputi peran orang tua, teman, serta dosen.

